

Upaya Merelevankan Kasus Top-Up Game Online pada Pendidikan Anak Dalam Paradigma Sains

Sulvia^{a,1*}

^a Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nyuatan, Indonesia

¹ sulvia187@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Januari 2022;

Revised: 18 Januari 2022;

Accepted: 24 Januari 2022.

Kata-kata kunci:

Game Online;

Pendidikan Anak;

Paradigma Sains.

: ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji relasi antara kasus top up game online dari paradigma sains. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus secara sederhana diartikan sebagai proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi. Hasil penelitian menemukan bahwa paradigma kemanusiaan dengan mendasarkan pada pemikiran Larry Laudan menyatakan manusia hendaknya kita sebelum bertindak, harus menelusuri dahulu apa masalah dan fakta di lapangan. Perilaku yang selalu dilandaskan rasa emosi dan tergesa-gesa menyebabkan banyak risiko yang akan dihadapi. Model jaringan bisa juga kita gunakan dalam memecahkan sebuah masalah, pertama model hirarkis terbatas, pertama harus membatasi diri agar tidak emosi agar tahu permasalahannya, kedua sifatnya independen. Hal ini digunakan untuk mengetahui lebih lanjut apakah keterangan tersebut benar atau tidak. Ketiga dapat diputuskan secara relatif. Sang pelaku di sini seharusnya tahu jika ia ketika melakukan pilihan, harus sesuai dengan norma masyarakat serta menilai dahulu apakah etis atau tidak.

ABSTRACT

Relevant Efforts Case Top-Up Online Games on Children's Education in The Paradigm of Science. The purpose of this study was to examine the relationship between cases of online game top ups from the science paradigm. This research method uses qualitative methods with a case study approach. Case studies are simply defined as the process of investigation or examination in depth, on a particular or special event that occurs. The results of the study found that the paradigm of humanity based on the thinking of Larry Laudan stated that humans should be us before acting, must first explore what problems and facts in the field. Behavior that is always based on emotions and haste causes a lot of risks that will be faced. Network models can also be used in solving a problem, first the hirearchic model is limited, first must limit ourselves so as not to emotions in order to know the problem, secondly independent. It is used to find out more whether the information is true or not. The third can be decided relatively. The perpetrator here should know if he when making a choice, must be in accordance with the norms of society and assess first whether ethical or not.

Copyright © 2022 (Sulvia) All Right Reserved

How to Cite : Sulvia. (2022). Upaya Merelevankan Kasus Top-Up Game Online pada Pendidikan Anak Dalam Paradigma Sains. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 1–6. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/461>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Belakangan ini ramai sekali di media sosial, baik itu di facebook maupun di twitter, maupun di media massa dan pemberitaan di televisi tentang suatu ‘kasus’ yang terjadi di suatu minimarket. Hal ini terjadi dikarenakan sang bapak dari sang anak tersebut marah dan geram karena si anak tidak dihentikan Ketika ingin melakukan top-up bernilai 800 ribu untuk sebuah game online. Selain memarahi kasir, sang bapak juga membagikan kejadian ini di laman media sosial facebook miliknya. Bukannya dapat dukungan, si bapak malah mendapat bully-an dari netizen-netizen. Tentu saja akibat yang dirasakan oleh si bapak dan si anak mendapat sanksi sosial terutama dari netizen-netizen media sosial, twitter dan facebook (Batubara, 2021).

Setelah melihat kejadian itu, penulis tertarik bagaimana cara kita memandang peristiwa itu menggunakan sudut pandang larry laudan dalam pemikirannya yang berupa manajemen resiko dan paradigma sains adalah salah satu aktivitas memecahkan masalah. Dari pemikiran ini jika kita coba ‘terapkan’ pada kasus ini adalah jika kita melakukan sesuatu jika tidak ada suatu pembatas atau suatu ‘manajemen, maka kita bisa saja menerima sebuah resiko yang besar. Contoh resiko yang sudah diterima oleh orang tua si anak diatas adalah sanksi sosial di media sosial miliknya dan anaknya. Maka dari itu, kita harus membuat suatu *barrier*, atau Batasan agar kita bisa meminimalisir suatu resiko yang ada, seperti contohnya adalah airbag di sebuah mobil untuk meminimalisir resiko yang diterima oleh pengemudi apabila terjadi kecelakaan (Sartika, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji relasi antara kasus top up game online dari paradigma sains. Penelitian ini memuat dua jurnal yang digunakan sebagai tolak ukur atau acuan dari tema yang sebelumnya sudah ditentukan yakni: jurnal dari pemikiran Larry Laudan serta kasus kasir dimarahi usai anak top-up game online di sebuah minimarket. Kebaruan serta perbedaan yang berusaha ditawarkan dalam penelitian ini tentu lebih berfokus kepada masalah mengenai kasus kasir dimarahi usai anak top up game online yang terjadi baru-baru ini dengan menggunakan perspektif filsafat dari larry laudan sehingga terdapat perbedaan dengan pemberitaan serta jurnal-jurnal online yang digunakan sebagai referensi penulisan.

Keterkaitan mengenai kasus di atas yang akan dibahas dengan sebuah sudut pandang berpikir dari Larry Laudan yakni manajemen resiko, sebagai sebuah cara penyelesaian masalah dengan cara mencoba mengurangi suatu resiko dengan menggunakan penyelesaian masalah yang efektif dan efisien, dan hal tersebut pun dijadikan sebagai landasan berpikir agar tidak terjadi lagi kasus serupa, serta mengurangi keambiguan antar pihak lain. Selain itu, paradigma sains adalah aktivitas memecahkan masalah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah ini.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus secara sederhana diartikan sebagai proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci, dan detail pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi (Nurdin, & Hartati, 2019). Studi kasus dapat diperoleh dari metode-metode penelitian formal. Penelitian studi kasus pandemi di era new normal, dalam konteks ini, menggunakan jurnal atau literatur yang berkaitan pada fokus serta kasus penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan melakukan pembacaan deskriptif, dan melakukan penafsiran.

Hasil dan Pembahasan

Kasus ini bermula Ketika seorang anak sudah melakukan sebuah transaksi atau top-up voucher game online yaitu Free Fire dengan nominal yang tidak sedikit bagi Sebagian orang dan bagi orang tuanya, yaitu senilai Rp. 800.000, kepada kasir di minimarket . Setelah sang anak selesai melakukan transaksi dengan pihak minimarket melalui kasir, sang bapak dari anak ini pun langsung datang dengan penuh emosi kepada staff kasir minimarket tersebut dikarenakan ia tidak terima dan kasir tersebut terkesan

membiarkan anak dibawah umur melakukan transaksi game online tersebut dengan penuh emosi dan kecaman.

Sang bapak lalu mempertanyakan perihal kebijakan serta aturan pelayanan dari minimarket tersebut dikarenakan pihak minimarket terkesan membiarkan anaknya melakukan transaksi top-up game online tersebut dengan nominal yang besar. Dalam video yang direkam dan tersebar di media-media online, para staff dan kasir menjawab pertanyaan dari sang bapak tersebut secara singkat mengenai apa saja kebijakan yang ada dan disitu dijelaskan bahwa tidak ada aturan yang mengatur seseorang untuk membatasi nominal Ketika pelanggan melakukan top-up atau pembelian secara online. Setelah mendengar pernyataan dari pihak staff dan kasir, sang bapak tersebut lalu marah besar dikarenakan ia merasa pihak minimarket mencari keuntungan khususnya terhadap anak kecil dikarenakan tidak dijelaskan pembatasan usia mengenai pembelian atau top-up game online dengan nominal tinggi. Setelah itu video ini *viral* dan tersebar di berbagai platform media sosial, yang awalnya sang pelaku menyebarkan video ini di laman facebook miliknya pribadi, sekarang sudah tersebar di berbagai platform seperti Instagram, twitter, bahkan youtube dan portal pemberitaan online lainnya. Setelah *viral* sang pelaku mendapatkan kecaman serta beragam cacian yang ia terima di media sosial dikarenakan sang pelaku terkesan ‘bar-bar’ dan kurang membaca peraturan mengenai transaksi game online di minimarket. Akhirnya sang pelaku mendapatkan sanksi sosial baik di internet atau bahkan di dunia nyata sekalipun (Ekawati, 2021).

Setelah *booming* dan *viralnya* video tersebut di media sosial serta banyaknya orang yang membicarakannya hingga sampai membully sang pelaku, maka pihak dari minimarket, pelaku, serta staff yang menjadi korban melakukan mediasi dan di rekam agar menjadi bukti klarifikasi dan bukti ‘minta maaf’-nya melalui video yang durasinya tidak terlalu Panjang dan disebar melalui sosial media pelaku, hingga kini video tersebut sudah banyak disebar oleh para warganet. Sang pelaku dalam video klarifikasinya mengatakan bahwa ia mengaku kemarahannya didasari oleh tidak pahamnya serta kurang membacanya terhadap aturan dan system pembelian voucher game online di minimarket sehingga sang pelaku sangat terbakar amarah dan ia pun merasa menyesal dan memiliki keinginan untuk segera menyelesaikan permasalahan ini agar tidak semakin melebar sangat jauh. Setelah melakukan video klarifikasi tersebut, maka pihak-pihak yang terkait pun melakukan damai melalui mediasi dan video klarifikasi ini, meskipun banyak netizen atau warganet yang masih belum menerima perlakuan dari sang pelaku terhadap staff yang menjadi korban tersebut.

Para pemikir tentu memiliki sebuah pandangan tertentu mengenai adanya suatu peristiwa atau bahkan perubahan sekalipun menggunakan ‘kacamata’ masing-masing, seperti contohnya adalah Paul Feyerabend dengan anything goes-nya, Karl Popper, August Comte, Imre Lakatos, Thomas Kuhn dan Larry Laudan. Sampai sekarang pun masih terjadi diskusi-diskusi mengenai paradigma ilmu yang sampai sekarang masih dilanjutkan oleh Larry Laudan. Larry Laudan merupakan seorang pemikir yang berasal dari Amerika Serikat, tepatnya di Austin negara bagian Texas dan saat ini berusia 79 tahun. Beliau memiliki banyak karya buku, contohnya adalah *science and values: The Aims of Science and Their Role in Scientific Debate* (1986), dan *Danger Ahead: The Risks You Really Face on Life's Highway* (1997), *The Book of Risks* (1995), dan lain sebagainya.

Salah satu karya tulis yang terkenal dan impactnya lumayan besar adalah buku Laudan yang berjudul *progress and its problem* (1977), yang dimana bukunya tersebut didalamnya “menuduh” para pemikir ilmu pengetahuan bahwa mereka hanyalah “basa-basi” semata pada pandangan bahwa “sains pada dasarnya adalah aktivitas pemecahan masalah” tanpa menganggap serius implikasi pandangan tersebut kepada sejarah ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan itu sendiri dan tanpa mengkaitkannya Kembali dengan isu-isu historiografinya, dan metodologi ilmu pengetahuan. Berkembang dalam sains adalah salah satu proses mengumpulkan bukti atau hasil yang sebelumnya sudah disepakati secara empiris sekaligus memecahkan masalah secara beriringan (Amir, & Sartika, 2017; Ramadhani, 2020). Jika hanya bukti saja yang divalidasi sebagai sebuah akhir atau final dari sains itu, maka masih tidak

bisa kita anggap benar-benar sebuah akhir, karena didalamnya butuh permasalahan atau problem dan solusi dalam mencapai suatu puncak kebenaran pada sains.

Dengan menggunakan induksi pesimisnya, beliau mengkritik ke lima tokoh tersebut. Beliau juga menentang klaim bahwa semua kesuksesan itu sangatlah kumulatif. Jadi, hal ini haruslah menunjukkan bahwa sains itu benar-benar menggambarkan suatu situasi yang nyata dan empiris serta harus konkrit. Jadi beliau menyatakan di dalam bukunya yang berjudul *beyond positivism and relativism*, bahwa tujuan ilmu yakni untuk mengamankan sebuah teori dengan keefektifitas pemecahan masalah yang tinggi dan kemajuan ilmiah pun dimungkinkan Ketika data empiris berkurang. Jadi, pada dasarnya sendiri model ini memiliki sebuah kemungkinan adanya perubahan terhadap teori baik itu kurang didukung maupun di dukung secara empiris. Hal ini menjadikannya progressif dan yang terpenting dapat memberikan sebuah solusi terhadap masalah. *In the end*, teori yang bisa menyelesaikan masalah konseptual lebih banyak hingga bisa meminimalisir sebuah resiko dan kegagalan yang mungkin saja akan terjadi (Laudan, 1984).

Selain karyanya diatas, Larry Laudan pun menulis tentang manajemen resiko dan topik terorisme. Menurut beliau, “kemarahan moral dan kasih sayang adalah sebuah tanggapan yang tepat untuk terorisme, tetapi ketakutan untuk diri sendiri dan kehidupan yang lainnya tidak. Risiko rata-rata orang Amerika akan menjadi korban terorisme sendiri sangatlah kecil”. Jadi, Tindakan kasih sayang dan bertindak sesuai aturan moral yang berlaku serta sopan santun adalah salah satu tanggapan yang tepat untuk terorisme, tetapi takut bukanlah sikap yang tepat.

Menurut Larry Laudan, perubahan dalam sains sendiri memiliki sifat yang sangat rasional selama masih terdapat elemen yang tetap atau tidak berubah dari sebuah model hirarki itu. Ketika seseorang masih belum memahami masalah yang timbul dalam sains, maka tingkatan teori (factual), metode, serta tujuan sains semuanya akan berubah di waktu yang bersamaan. Singkatnya, dalam dunia sains perubahan hanya bisa dipahami secara rasional jika tidak terdapat perubahan pada satu ataupun lebih dari satu elemen. Beliau juga dapat dikatakan termasuk kedalam kelompok seorang pemikir yang koheren. Bisa disebut demikian dikarenakan beliau mengklaim bahwa rasionalitas ilmiah terdiri atas usahanya mempertahankan harmonitas di antara poin-poin sebuah model hirarki sains.

Dalam kacamata Larry Laudan mengenai perubahan di dalam sains itu sendiri terjadi secara bertahap, tidak langsung mulai dari model hirarkis justifikasi *epistemic* untuk mempertahankan suatu hubungan agar tetap harmonis satu sama lain. Setelah beliau mengkritik dari pokok pemikiran Kuhn, Larry Laudan lalu mengusulkan sebuah model pemecahan masalah yang dihadapi pada suatu tingkatan aksiologis, yaitu disebut sebagai “model jaringan” atau *reticulated model*. Model ini didalamnya terdapat tiga tingkatan, pertama setiap tingkatan dari model hirarkis itu sifatnya terbatas (meskipun terjadi perbedaan pendapat mengenai tujuan yang tidak bisa dipecahkan secara rasional, namun hal ini bukanlah inti persoalan dalam perubahan sains). Kedua, sifatnya independent satu sama lain atau ia bisa menyelesaikan masalahnya secara mandiri tanpa harus dibantu. Ketiga, dapat diputuskan dengan cara merujuk secara relatif kepada suatu tujuan tertentu yang sebelumnya sudah ditetapkan.

Larry Laudan sebetulnya berfikir bahwa perubahan dalam sains itu hanya bisa diputuskan dengan mengacu secara relative kepada tujuan tertentu yang sebelumnya sudah disepakati, sama seperti apakah tujuan tertentu tersebut dapat dipahami secara rasional jika tidak terjadi suatu perubahan pada teori (factual) dan metode. Relasi antara pandangan Larry Laudan dengan Kasus. Larry Laudan sendiri sebelumnya pernah mengkritik sebuah pemikiran dari seorang pemikir juga, yakni Paul Feyerabend perihal pokok pikirannya yang “nyentrik” yaitu “*anything goes*”. Kalau semisal kita menerapkan pokok pikiran ini terhadap kasus diatas, pasti akan mandek atau tidak bisa kita laksanakan. Jika kita menggunakan *anything goes* maka kita akan memiliki sikap acuh tak acuh pada saat mencoba menelusuri alur serta kebenarannya, maka dari itu kasus ini akan semakin kusut dan rancu. Lagipula, menggunakan prinsip *anything goes* juga akan berdampak buruk pada korban, yaitu korban tidak bisa memperoleh haknya dari pihak terkait. Maka dari itulah kita harus menerapkan manajemen resiko tadi,

seperti apa contoh kita dalam menerapkan manajemen resiko itu? (Basyaib, 2007; Cahyaningtyas, & Sasanti, 2019).

Pertama, kita harus coba menahan emosi, mencoba cari tahu dulu apa peraturan dan ketentuannya, lalu kita juga harus mencari bukti-bukti yang sifatnya empiris, memberikan hak kepada pihak lain untuk menjelaskan terlebih dahulu situasi, kondisinya, dan lain sebagainya supaya ada efektivitas pemecahan masalah dan solusi, serta adanya damage control agar tidak terjadi kerusakan yang tidak diinginkan baik itu secara fisik maupun secara mental. Di dalam buku *Progress And Its Problem*, kita bisa ambil insight bahwa kita jangan asal melakukan Tindakan semena-mena dan menjadikan Tindakan sang anak sebuah kebenaran dikarenakan terdapat bukti nyata dan menjadikan hal itu sebagai landasan bertindak semena-mena terhadap staff atau kasir, karena hal tersebut masih dalam proses mencari kebenaran, bukanlah menjadi titik akhir dalam mencari kebenaran. Maka dari itu harus mencari fakta serta mencoba mengatur diri agar bisa menemukan solusi dan menyelesaikan permasalahan tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan didalam pemikiran Larry Laudan, beliau mengusulkan suatu model pemecahan masalah yang beliau sebut sebagai model jaringan. Melalui model tersebut, beliau menegaskan tiga hal. Pertama dari setiap level dari model hirearkis itu sifatnya tidak mengatur level lainnya serta sifatnya terbatas. Maksudnya, jika kita ingin mencoba menganalisis masalah ini, kita harus bisa mencoba membatasi diri kita terutama emosi kita agar kita bisa mengetahui permasalahan tersebut, misal jika si anak tersebut top-up system mata uang di game tersebut, tanyakan dahulu perihal teknis, peraturan, serta kebijakan yang berlaku agar tidak terjadi salah paham. Kedua, sifatnya independent satu sama lain. Hal ini memungkinkan adanya perubahan paradigma secara bertahap. Setelah kita mengetahui kejadian itu, maka kita harus bersikap mandiri dalam mengetahui situasi yang telah diinformasikan kepada si anak, apakah ia jujur atau ia hanya berbohong agar tidak kena omel orang tuanya.

Hal ini dikarenakan sang orang tua tidak memahami proses transaksi online, serta apa saja aturan dan kebijakannya yang berlaku. Hal ini sangatlah fatal jika langsung menuduh staff minimarket dan prosedur perusahaan. Ketiga, dapat diputuskan dengan cara merujuk secara relative kepada suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Terakhir, sang orang tua dari si anak pun harus mengetahui jika ia sudah menemukan alur dari peristiwa itu dari pengakuan sang anak, maka ia bisa menentukan pilihan etis mana yang benar, apakah langsung tergesa-gesa menuju minimarket dan mengomeli, menuduh sang staff minmarket itu, atau hanya mengingatkan sang anak bahwa perbuatan itu tidaklah baik. Namun, si orang tua tersebut ternyata memilih pilihan yang kurang etis dimata masyarakat dikarenakan cara ia menangani peristiwa ini terkesan tergesa-gesa, tak mau tahu dan hal ini pun berakibat kepada ia menerima resiko yang besar, yakni sanksi sosial berupa hujatan di media sosial, dan akhirnya untuk menyelesaikan semua masalah yang ada, maka sang pelaku beserta staff yang menjadi korban memilih jalan mediasi dan membuat video klarifikasi sebagai bukti minta maaf kepada netizen, serta menjadi keputusan paling terakhir yang sudah disepakati oleh kedua pihak, dan mereka berakhir damai secara kekeluargaan.

Simpulan

Paradigma kemanusiaan dengan mendasarkan pada pemikiran Larry Laudan menegaskan bahwa sebagai manusia hendaknya kita sebelum bertindak, harus menelusuri dahulu apa masalah dan fakta di lapangan, jika kedua hal ini sudah ditemukan, jangan jadikan hal ini sebagai sebuah akhir dalam mencari kebenaran, karena belum benar-benar final jika kita belum mencobanya, bisa jadi masih ada hal lainnya dan belum mencapai akhir yang diharapkan. Perilaku yang selalu dilandaskan rasa emosi dan tergesa2 menyebabkan banyak risiko yang akan dihadapi, maka dari itu kita harus mencoba membuat sebuah manajemen risiko agar tidak terjadi kerusakan yang akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Model jaringan bisa juga kita gunakan dalam memecahkan sebuah masalah, pertama model hirearkis terbatas. Hal ini harus membatasi diri agar tidak emosi agar tahu permasalahannya, kedua sifatnya

independent, ini digunakan untuk mengetahui lebih lanjut apakah keterangan tersebut benar atau tidak, ketiga dapat diputuskan secara relatif. Sang pelaku di sini seharusnya tahu jika ia ketika melakukan pilihan, harus sesuai dengan norma masyarakat serta menilai dahulu apakah etis atau tidak.

Referensi

- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). Buku Ajar Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan. Umsida Press, 1-153.
- Basyaib, F. (2007). Manajemen Resiko. Jakarta: Grasindo.
- Batubara, H. (2021, Mei). "Indomaret Jelaskan soal Kasir Diprotes Gegara Anak Top Up Game Rp 800 Ribu" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-5567915/indomaret-jelaskan-soal-kasir-diprotes-gegara-anak-top-up-game-rp-800-ribu>. diakses pada Rabu, 12 Mei 2021 18:01 WIB
- Cahyaningtyas, S. R., & Sasanti, E. E. (2019). Penerapan Manajemen Resiko Bank, Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 3(2), 170-206.
- Ekawati, J. (2021). Kontrol sosial orang tua dalam penggunaan media sosial Tiktok pada anak di Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo Kota Surabaya dalam tinjauan teori kontrol sosial Travis Hirschi (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Istiyanto, B. (2019). Kajian Literatur Analisis Kompetensi Pengemudi Mengemudikan Kendaraan Dalam Lalu Lintas Angkutan Jalan. *Jurnal Keselamatan Transportasi Jalan (Indonesian Journal of Road Safety)*, 6(1), 29-36.
- Jena Yeremis (2012), *Thomas Khun tentang Perkembangan Sains dan Kritik Larry Laudan*. Melintas. volume 20. issue 2 (2012): 161-181
- Laudan, L. (1984) *Science and Value*. Berkeley: University of California Press,
- Laudan, L. (1996) *Beyond Positivism and Relativism*. Theory, Method, and Evidence. Boulder, CO: Westview Press, 1996
- Laudan, L. (1997). *Danger ahead: The Risks You Really Face On Life's Highway*. Wiley.
- Laudan, L. (1997). *Progress and Its Problems*. Toward a Theory of Scientific Growth Berkeley: University of California Press, 1977: 47-48
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. Media Sahabat Cendekia.
- Ramadhani, R., Masrul, M., Nofriansyah, D., Abi Hamid, M., Sudarsana, I. K., Sahri, S., ... & Suhelayanti, S. (2020). Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan. Yayasan Kita Menulis.
- Sartika, W. (2019). Analilis Putusan Terhadap Perlindungan Konsumen Kendaraan Bermotor Dalam Penyediaan Airbag Mobil Baru (Studi Putusan Nomor: 80/Pdt. G/2015/PN. Jkt. Sel). *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Sosial Sains*, 1(01).
- Thomas S. Kuhn. (2000). *The Structure of Scientific Revolution*, terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Tjun Sujarman Bandung: Remaja Rosdakarya